

Naskah Resensi

Oleh: Nur Chayati, S.Sos.

Judul buku : Jawa Tengah dalam Lensa Budaya dan Tradisi
(kumpulan artikel konten local Jawa Tengah 2025)
Penulis : Adeliza Permatasari dkk
Editor : Ahmad Budi Wahyono
Penerbit : Perpustakaan Press
Tahun terbit : 2025
Jumlah hlm. : vii, 234 halaman
Ukuran buku : 21 cm

Buku dengan judul Jawa Tengah dalam Lensa Budaya dan Tradisi, secara fisik mempunyai kualitas terbitan yang bagus terlihat dari jenis kertas yang digunakan, jenis tinta yang terbaca dengan jelas, serta jilid buku yang kuat dan rapi.

Buku Jawa Tengah dalam Lensa Budaya dan Tradisi merupakan sebuah karya yang berisi tentang artikel-artikel yang ditulis oleh beberapa penulis tentang berbagai adat ataupun kebudayaan asli dari beberapa kota/kabupaten di Jawa Tngah. Buku ini merupakan hasil pelatihan penulisan konten lokal Jawa Tengah yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025, yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dengan dukungan DAK non fisik yang disalurkan oleh Perpustakaan RI.

Ringkasan isi buku:

Buku ini memuat 21 artikel yang ditulis oleh penulis yang berbeda-beda. Dalam buku ini penulis mengajak pembaca menelusuri jejak kebudayaan yang masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini. Dari beberapa artikel akan kami sampaikan sedikit ulasan dari beberapa artikel, agar resensi ini bisa membantu pembaca untuk memahami isi bukunya.

1. Keindahan Perempuan di desaSlaranglor Kabupaten Tegal melalui tari topeng Endel.
Tari Topeng Endel hanya boleh dilakukan oleh penari wanita, dengan tujuan untuk menggoda & menghibur penonton. Tarian dibawakan dengan cara Endel yang diartikan kemayu, genit, lenjeh. Topeng baru digunakan setelah beberapa menit tarian berlangsung, sehingga wajah cantik penari tetap terlihat, kemudian topeng baru digunakan sampai pada saat tarian hampir selesai, dan mereka tetap terlihat cantik dan mempesona. Pada saat menari, tidak diperkenankan pengunjung laki-laki ikut menari dengan tujuan agar masih ada atas kesopanan dalam pertunjukan, sehingga citra para penari tetap terjaga.
2. Tradisi Martidesa”Ancakan” sebagai wujud pelestariankearifan lokal di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.
Tradisi Martidesa atau Ancak merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun yang diwariskan antar generasi. Tradisi Martidesa merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan berkah kehidupan yang telah diterima oleh masyarakat, serta sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu sehat, aman dan Makmur. Kegiatan yang dilakukan mulai dari upacara adat, bersih desa, pembuatan ancak / gunungan dari hasil bumi, disertai sesaji, yang nantinya akan dibawa keliling desa, disertai dengan tradisi

kebudayaan tradisional, seperti tari-tarian, reog, drumband, atau dangdut. Acara Ancak ini dilaksanakan siang hari sesudah sholat duhur atau sesudah sholat jumat setelah bulan Suro. Sebelum acara dimulai Camat/pimpinan lainnya mencari air di delapan kali di desa tersebut, dengan membawa sesajen, kemudian air dimasukkan di dalam kendi, kemudian mereka melakukan doa bersama di sarean/makam. Rangkaian acara selanjutnya adalah pertandingan sepak bola, dan diakhiri dengan pementasan wayang kulit.

3. Dugderan.

Dugderan merupakan tradisi dari masyarakat Kota Semarang, yang tidak hanya menjadi pengumuman dimulainya puasa bulan Ramadhan, tetapi juga berkembang menjadi festival budaya dan kuliner yang meriah. Pasar malam dugderan menawarkan berbagai makanan khas Semarang, seperti wingko babat, bandeng presto, dan makanan tradisional lainnya.

Ulasan Buku:

Menurut saya buku ini sangat bagus, karena melalui tulisan artikel ini pembaca dapat menikmati bahan bacaan yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi sesungguhnya dari kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan. Penulis telah menggambarkan bagaimana cara mereka menari, cara mereka berkegiatan, sehingga akan mempermudah pembaca memahami isi buku dan bahkan bisa terhanyut dan manggut-manggut bahwa ternyata di Jawa Tengah ini betul-betul mempunyai khasanah kebudayaan lokal yang beragam dan bagus serta sangat patut untuk dilestarikan. Tujuan dari pelestarian kebudayaan adalah agar anak cucu sampai kapanpun masih dapat melihat kebudayaan lokal yang ada, bukan hanya menjadi sejarah yang tanpa bekas, atau hanya menjadi legenda yang tanpa tanda.

Para penulis telah berhasil mempresentasikan kebudayaan Jawa Tengah yang sangat beragam. Dalam buku ini, penulis menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami isi maupun alurnya. Dalam buku ini juga ditampilkan gambar/ilustrasi kegiatan setiap pelaksanaan kebudayaan dengan tampilan foto berwarna sehingga mempercantik tampilan dan memperjelas gambaran kegiatan yang dilaksanakan, namun belum semua artikel menampilkan ilustrasi pada hasil tulisannya. Adapun kelemahan buku ini, bahwa penulis tidak menyertakan link media sosial yang dapat diklik sehingga pembaca tidak bisa melihat visual tarian, kebudayaan dan kegiatan-kegiatan nyata yang pernah ditampilkan di lokasi.

Kesimpulan:

Buku ini sangat bagus untuk dibaca semua masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah untuk mengetahui betapa beragamnya kebudayaan di Jawa Tengah. Buku ini menurut saya wajib dibaca oleh seluruh penduduk yang mengaku bahwa mereka adalah warga Jawa Tengah. Bagi masyarakat yang ingin tau lebih banyak dan versi lengkapnya, silahkan datang ke Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Sriwijaya no. 29 A Semarang khususnya di ruang layanan koleksi Budaya Etnis Nusantara (BESAN). Ayo membaca, semakin banyak membaca semakin meningkatkan literasi penduduk di Jawa Tengah.